BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan sebuah upaya peneliti dalam menjawab masalah penelitian. Peneliti akan memaparkan mengenai peran *storytelling* dalam menumbuhkan minat baca anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan. Hasil penelitian ini peneliti peroleh dari pengumpulan data yang peneliti lakukan berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan pada layanan anak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan.

Wawancara dilakukan kepada Pustakawan yang bertugas sebagai *storyteller*, guru dan siswa yang berhadir pada kegiatan *storytelling.* Wawancara laksanakan kepada ibu A dan ibu I sebagai narasumber pustakawan yang bertugas sebagai *storyteller* dengan memberikan 10 pertanyaan, 2 guru TK dengan 3 pertanyaan dan 10 orang murid TK dengan 8 pertanyaan.

Kegiatan *storytelling* yang dilaksanakan sebagai salah satu metode menarik anak dalam menumbuhkan minat baca ini dilakukan dengan terstruktur pada setiap pelaksanaannya, tahapan-tahapan tersebut meliputi persiapan *storytelling*, pelaksanaan *storytelling* dan pasca pelaksanaan *storytelling* berikut paparan terkait tahapan-tahapan tersebut:

1. **Tahap Persiapan *Storytelling***

Tahapan ini adalah yang paling utama yang dilakukan *storyteller* sebelum pelaksanaan *storytelling* pada layanan anak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan. Berikut persiapan-persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan *storytelling*:

a. *Storyteller* memilih cerita yang akan dibawakan

Pemilihan cerita menyesuaikan usia anak yang akan menjadi *audience*, dengan melihat umur anak *storyteller* dapat menentukan jenis dongeng yang digunakan, metode dan teknik yang akan digunakan serta durasi dalam kegiatan *storytelling*. Hal ini diungkapan oleh ibu A dan ibu I sebagai selaku petugas *storytelling*, beliau menyampaikan bahwa:

> "Cerita yang sering dibawakan seperti cerita binatang dan cerita yang bersifat mendidik adab anak seperti malin kundang".[42]
> "Ada beberapa pilihan metode *storytelling* yang ada pada di layanan anak ini dengan satu, menggunakan buku. Dua boneka. Tiga, pemutaran video *storytelling* melalui *videotron* yang ada di layanan anak, tapi dari ketiga metode yang ada yang paling sering digunakan dengan metode menggunakan buku.[43]
> "kalau anak TK A (kecil) pakai buku yang gambarnya banyak dan halamannya sedikit anak TK B (besar) buku yang digunakan halamannya lebih banyak dan sedikit lebih banyak tulisan dari pada gambar".[44]
> "Durasi *storytelling* yang diberikan kepada TK A biasanya 3-5 menit, kalau TK B dari 5-10 menit, hal ini dilakukan karna beda usia beda juga ketahanan fokusnya.[45]

Berdasarkan pernyataan oleh *storyteller* dalam wawancara dengan peneliti dapat diketahui bahwa pada tahap persiapan penting untuk mengenali karakteristik umur *audience* agar *storyteller* dapat memilih cerita yang akan dibawakan, metode

[42] Ibu A Wawancara 12 Juni 2025 pukul 10.35 WITA
[43] Ibu I Wawancara 12 Juni 2015 pukul 10.50 WITA
[44] Ibu A Wawancara 12 Juni 2025 pukul 10.35 WITA
[45] Ibu I Wawancara 12 Juni 2025 pukul 10.50 WITA

pelaksanaan, durasi pelaksanaan yang tepat sasaran tahapan ini merupakan tahapan awal penentu keberhasilan kegiatan *storytelling*.



Gambar 4.1 Wawancara dengan *storyteller* terkait pelaksanaan *storytelling*

b. Sebelum pelaksanaan *storytelling* dilakukan *storyteller* membaca terlebih dulu buku yang relevan telah dipilih, hal ini dilakukan agar memahami alur cerita, sesuai dengan yang dipaparkan oleh Ibu A sebagai berikut:

> "Rata-rata cerita yang diambil dari buku-buku yang ada pada koleksi ruangan layanan anak cerita yang ada di buku biasanya dibuat lebih menarik sehingga anak-anak fokus dalam mendengarkan".[46]

Dari pemaparan pada wawancara diatas dapat diketahui bahwa dalam persiapannya *storyteller* membaca dan memahami secara menyeluruh cerita yang akan di bawakan sehingga dapat mengkreasikan cerita yang telah ada agar lebih menarik minat anak.

[46] Ibu A Wawancara 12 Juni 2025 pukul 10.37 WITA

c. Melatih intonasi suara, gestur tubuh dan mimik wajah. Hal ini diungkapkan pada wawancara oleh ibu I sebagai berikut:

> "Tinggi rendah suara, gerakan yang sesuai dengan cerita dan ekspresi saat bercerita hal ini perlu dipesiapkan dan dilatih sedikit sebelum memulai bercerita, supaya saat bercerita lues sehingga membuat percaya diri untuk membawakan cerita dengan menarik.[47]

Berdasarkan pernyataan sesuai dengan wawancara di atas dapat peneiti ketahui bahwa pada pelaksanaan *storytelling* di layanan anak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan selalu memperhatikan intonasi, gestur tubuh dan mimik wajah agar dapat lebih menarik perhatian anak sebagai pendengar.



Gambar 4.2 Wawancara dengan *storyteller* terkait pelaksanaan *storytelling*

d. Alat peraga yang dipergunakan dalam kegiatan *storytelling* pada layanan anak biasanya menggunakan boneka hal ini dipaparkan oeh Ibu A dan Ibu I dalam wawancara sebagai berikut:

> "Selain memakai buku kami juga sering menggunakan boneka tangan sebagai penunjang dalam pelaksanaan *storytelling*".[48]

[47] Ibu I Wawancara 12 Juni 2025 pukul 10. 50 WITA
[48] Ibu A Wawancara 12 Juni 2025 pukul 10.35 WITA

> "Bisanya selain pakai buku, pakai boneka tangan juga tapi tidak sesering memakai buku atau videotron saja tanpa menggunakan boneka tangan".[49]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa boneka tangan menjadi alat peraga pilihan *storyteller* dalam pelaksanaan *storytelling* pada layanan anak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan.

2. Saat Kegiatan *Storytelling* dilaksanakan

Tahapaan ini *storyteller* harus memperhatikan kesiapan *audience* dalam menerima cerita yang akan diceritakan, hal ini dapat diawali dengan melaksanakan suatu kegiatan yang menarik perhatian anak seperti *storyteller* masuk dengan suara yang unik, perkenalan ada beberapa hal yang menajadi tolak ukur dalam keberhasilan mendongeng, sebagai berikut:

a. Kontak mata perlu diperhatikan karena dengan kontak mata *storyteller* dapat mengetahui fokus *audience*. hal ini dipaparkan oleh Ibu A dan Ibu I selaku *storyteller* dan HN dan SS sekalu *audiance*s dalam wawancara sebagai berikut:

> "Dalam memulai pelaksaaan *storytelling* kita lihat dulu fokus anak-anak, kalau masih ribut atau belum siap mendengarkan *storytelling*, kita biasanya mengajak anak untuk berdiri dan senam dulu"[50]
> "Membuat kefokusan anak biasanya kita ajak anak untuk berbaris dan senam terlebih dahulu".[51]
> "Tadi senam penguin seru sekali".[52]
> "Diajak ibu berbaris terus joget-joget".[53]

[49] Ibu I Wawancara 12 Juni 2025 pukul 10.57 WITA
[50] Ibu A Wawancara 12 Juni 2025 pukul 10.35 WITA
[51] Ibu I Wawancara 12 Juni 2025. pukul 10.57 WITA
[52] Siswa HN Wawancara 12 Juni 2025 pukul 10.05 WITA
[53] Siswa SS Wawancara 12 Juni 2025 pukul 10.05 WITA

Dari pemaparan narasumber diatas dapat kita ketahui bahwa melihat fokus anak pada awal memulai *storytelling* penting demi tersampaikannya keseluruhan cerita oleh *storyteller*.



Gambar 4.3 Mengembalikan kefokusan anak dengan senam

b. Ekspresi dan mimik wajah menjadi penunjang hidup atau tidaknya sebuah cerita hal ini sesuai dengan pemaparan oleh Ibu A dan Siswa H serta R dalam wawancara sebagai berikut:

   "Sebisa mungkin ekspresi harus sesuai dengan apa yang tokoh di dalam seperti kelelahan setelah berlari, tertawa, menangis dan lainnya, karena dengan ekspresi yang tepat anak dapat membayangkan dengan jelas apa yang ada di dalam cerita".[54]
   "Kancil sangat sedih sudah membohongi buaya".[55]
   "Buaya giginya tajam, menakutkan".[56]

c. Gerak tubuh dilakukan untuk menggambarkan tokoh-tokoh dalm cerita. Hal ini dijelaskaan oleh Ibu I dalam dan Siswa MH dalam wawancara sebagai berikut:

[54] Ibu A Wawancara 12 Juni 2025 pukul 10. 37 WITA
[55] Siswa H Wawancara 16 Juni 2025 pukul 10.05 WITA
[56] Siswa R Wawancara 16 Juni 2025 pukul 10.10 WITA

> "*Storyteller* akan berlari jika dalam cerita tokoh berlari, akan terjatuh jika dalam cerita tokohnya terjatuh, intinya sesuai dengan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita."[57]
> "Kancil larinya cepat, kancil juga menaiki badan buaya".[58]
> "Kancil pintar bisa membohongi buaya".[59]

Dari pemaparan narasumber di atas dapat diketahui bahwa gerak tubuh memiliki peran penting dalam menarik perhatian anak dalam mendengarkan cerita yang dibawakan *storyteller*.

d. Suara dan tempo mempengaruhi pendengar untuk merasakan situasi sedang diceritakan, pada saat situasi sedang mencekam pendongeng biasanya akan meninggikan intonasi suaranya, dan akan menurunkan intonasi suaranya apabila situasi cerita sudah stabil hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh ibu I dan A dalam wawancara sebagai berikut:

> "Penyampaian cerita sangkuriang misalnya intonasi suara lirih oleh ibu sangkuriang ketika kecewa dengan sangkuriang, sehingga anak-anak ikut merasakan ketegangan dalam cerita. Bukan hanya suara manusia tapi kami juga menirukan suara petir, angin ribut, hujan, suara hewan dan lainnya"[60]
> "Suara yang sesuai dengan keadaan yang terjadi pada tokoh cerita membuat cerita semakin menarik."[61]

Penuturan narasumber di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa intonasi juga merupakan unsur penting dalam kegiatan *storytelling* yang dilaksanakan pada layanan anak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan.

---

[57] Ibu I Wawancara 12 Juni 2025 pukul 10. 58 WITA
[58] Siswa MH Wawancara 16 Juni 2025 10.10 WITA
[59] Siswa RS Wawancara 16 Juni 2025 pukul 10.10 WITA
[60] Ibu I Wawancara 12 Juni 2025 pukul 10.58 WITA
[61] Ibu A Wawancara 12 Juni 2025 pukul 10.40 WITA

e. Alat peraga diperlukan untuk membuat anak tertarik untuk mendengarkan cerita hal ini dituturkan oleh Ibu A menjelaskan sebagai berikut:

> "Metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan juga dilakukan demi menarik minat anak, namun metode bercerita yang paling sering dilakukan adalah dengan meggunakan buku dan Videotron saja".[62]

Sesuai dengan pemaparan oleh Narasumber terkait dapat diktahui bahwa penggunakan alat peraga dalam pelaksaan *storytelling* di layanan anak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan jarang dilakukan.

f. Bahasa yang dipilih dalam kegiatan *storytelling* haruslah yang mudah dipahami oleh anak hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu I selaku *Storyteller* sebagai berikut:

> "Bahasa yang dipilih di sesuaikan dengan bahasa-bahasa sehari-hari yang sederhana supaya anak gampang untuk memahami cerita dan inti cerita dapat anak tangkap dengan baik".[63]

Berdasarkan pemaparan narasumber terkait bahasa yang dipilih dapat diketahui bahwa pelaksanaan *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan bukan bahasa baku yang sulit untuk dipahami namun bahasa yang sederhana dancenderung biasa digunakan dalam keseharian.

[62] Ibu A Wawancara 12 Juni 2025 pukul 10.40 WITA
[63] Ibu I Wawancara 12 Juni 2025 pukul 10.58 WITA



Gambar 4.4 Pelaksanaan *storytelling*

3. Pasca *Storytelling* Dilaksanakan

Storytelling selesai dilaksanakan kegiatan tidak berakhir begitu saja namun, *storyteller* bedialog dengan *audience* terkait kegiatan yang telah dilaksanakan, dialog yang dilakukan bisa seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat evaluasi dan refleksi seperti, apa judul cerita yang baru saja diceritakan? Siapa saja tokoh yang ada di dalam cerita? Sifat tokoh dalam cerita? Suara tokoh dalam cerita dan lain sebagainya, berikut kegiatan yang biasa dilakukan pada layanan anak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan ketika kegiatan *storytelling* telah selesai dilaksanakan:

a. Menanyakan kembali cerita yang telah selesai dibacakan

menanyakan kembali atau *review* cerita yang telah dilaksanakan anak dapat memahami kembali cerita yang telah didengar, mendorong anak untuk berpikir kritis, memperkuat pemahaman dan anak dapat menangkap nilai moral yang terkandung dalam cerita. Hal ini di dukung dengan penjelasan Ibu A dan siswa AH dan HE sebagai Narasumber sebagai berikut:

> "setelah selesai *storytelling* biasanya anak ditanya-tanya lagi tentang cerita yang sudah didengar, ditanyakan tentang judul cerita, nama tokoh, sifatnya, kalau hewan ditanya hewan apa, terus di tanya juga kita tidak boleh bersifat seperti siapa pada cerita." [64]
> "Tadi diceritakan kisah Kancil dan Buaya".[65]
> "Tidak boleh jadi rakus kayak buaya".[66]
> "Kancil pintar dan lucu".[67]

Penuturan dari Narasumber tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada layanan Anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan setelah selesai kegiatan *storytelling* dilakukan akan selalu menanyakan terkait cerita yang telah diperdengarkan kepada anak-anak.



Gambar 4.5 Menanyakan kembali cerita yang sudah dibawakan

[64] Ibu A Wawancara 12 Juni 2025 pukul 10.40 WITA
[65] Siswa AH Wawancara 16 Juni pukul 10.00 WITA
[66] Siswa HE Wawancara 16 Juni pukul 10.00 WITA
[67] Siswa Z Wawancara 16 Juni pukul 10.10 WITA

b. Memotivasi anak untuk mengenal buku

Merekomendasikan bebarapa buku-buku yang menarik bagi anak dan mengarahkan anak ke ruangan membaca. Seperti yang dituturkan oleh Ibu A dan Ibu I dan Ibu Guru RJ , Ibu Guru G dan siswa FI, RS dan Z sebagai berikut:

> "Anak akan dibawa ke ruangan baca anak yang ditas mejanya telah dipersiapkan buku-buku yang sesuai dengan mereka, dengan begitu mereka akan terstimulasi untuk membaca buku yang mereka lihat".[68]
> " Anak-anak diberi waktu untuk membaca buku selama 15 menit, anak-anak sangat menyukai sensasi mencari buku di rak dan melihat-lihat buku tersebut".[69]"Ketika anak-anak diarahkan ke ruang baca anak mereka berlarian ke rak-rak buku yang ada dan meliat-lihat gambar yang ada pada buku, selain melihat gambar mereka minta ceritakan, cerita yang ada di dalam buku".[70]
> "Anak-anak sangat senang setelah mendengarkan *storytelling*, anak-anak juga tertarik untuk membaca buku yang telah disediakan oleh petugas di ruang baca anak, walaupun ada anak yang hanya melihat-lihat buku sebentar lalu bermain tapi mereka kembali lagi untuk melihat-lihat gambar yang ada.[71]
> "Mau cari buku dinoasurus".[72]

Dengan berdasarkan penuturan Narasumber diatas dapat diketahui bahwa memotivasi anak bukan hanya dilakukan secara lisan namun juga secara tindakan yakni mengarahkan anak ke ruang baca anak yang ada pada layanan anak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan. Sehingga, anak dapat fokus melaksanakan kegiatan melihat-lihat buku yang mereka ingin.

[68] Ibu A Wawancara 12 Juni 2025 pukul 10.40 WITA
[69] Ibu I Wawancara 12 Juni 2025 pukul 11.00 WITA
[70] Ibu Guru RJ Wawancara 16 Juni 10.15 WITA
[71] Ibu Guru G Wawancara 16 Juni pukul 10.20 WITA
[72] Siswa HE Wawancara 16 Juni pukul 10.00 WITA



Gambar 4.6 Anak tertarik melihat-lihat gambar yang ada di dalam buku

4. Kendala dalam Pelaksanaan Storytelling di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan

Kegiatan *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan pada pelaksanaannya ditemukan beberapa kendala sebagai berikut yaitu:

a. *Audiances* kegiatan *storytelling* adalah anak TK sehingga mereka akan selalu lebih tertarik dengan kegiatan bermain, hal ini lah yang terjadi ketika pelaksanaan *storytelling* berlangsung beberapa anak kehilangan fokus dan mulai menganggu teman yang duduk disampingnya, hal ini di dukung dengan pernyataan oleh ibu A dan Ibu I

> "Mendorong-dorong teman disampingnya"[73]
> "Mudah kehilangan fokus mendengarkan"[74]

[73] Ibu A Wawancara 12 Juni 2025 pukul 10.45 WITA

[74] Ibu Wawancara 16 Juni 2025 pukul 10.40 WITA

Berdasarkan wawancara di atas dapat ditarik pemahaman bahwa kegiatan bermain tidak bisa dipisahkan dengan anak, karna memang dengan umur mereka mereka lebih suka mengekspresikan diri dengan bermain, anak bisa fokus namun tidak lama.

Storyteller meliahat *audiences* yang kurang fokus biasa mengajak untuk ice breaking atau mengajak anak untuk berdiri dan senam, hal ini diperkuat dengan wawancara oleh Ibu A dan Ibu I selaku *storyteller*.

> "Kalau dilihat anak mulai menganggu temannya, maka kita biasanya ajak untuk ice breaking seperti mengucapkan Halooo".[75]
> "Anak diajak untuk berdiri dan senam".[76]

Bersadarkan pemaparan di atas diketahui bahwa ada upaya yang dilakukan untuk mengembalikan fokus anak agar dapet mendengarkan keseluran cerita yang dibawakan oleh *storyteller* dan suasana kembali kondusif.

b. Terbatasnya sumber daya manusia sebagai *storyteller* yang ada di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan, kualiatas cerita mempengaruhi ketertarikan anak dalam membaca, keterbatasan dalam metode bercerita, kurangnya alat peraga dan anak hanya tertarik pada kisah-kisah tertentu hal ini di dukung oleh pemaparan oleh Ibu A dan Ibu I.

> "Karana *storyteller*nya hanya ada dua jadi metode bercerita yang dibawakan pun itu-itu aja".[77]
> "Paling sering bercerita pakai buku dan boneka tangan, dan berulang-ulang".[78]

---

[75] Ibu A Wawancara 12 Juni 2025 pukul 10.45 WITA

[76] Ibu I Wawancara 12 Juni 2025 pukul 10.50 WITA

[77] Ibu A Wawancara 12 Juni 2025 pukul 10.45 WITA

[78] Ibu I Wawancara 12 Juni 2025 pukul 10.50 WITA

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa SDM berpengaruh dalam pelaksanaan *stoeytelling* khususnya *storyteller* sebagai hal utama dalam kegiatan *storytelling*, tiap-tiap storyteller biasanya memiliki metodenya masing-masing jadi dengan banyaknya sumber daya manusia terkait *storyteller* maka semakin variatif pula metode bercerita yang dibawakan

c. Peserta kegiatan yang hanya kebagian satu tahun satu atau dua kali kegiatan *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan hal ini dipaparkan Ibu A dan Ibu I selaku *storyteller* dan ibu Guru R

> "*storytelling* terjadwal satu kali untuk setiap sekolah yang mendafatar, namun tidak menutup kemungkinan ada yang dua kali karna sudah *booking* tanggal duluan setelah selesai kegiatan *storytelling*."[79]
> "Karena terjadwal bukan rutin jadi agak susah ketika ingin kegiatan *storytelling* di Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan tapi dengan anak datang ke perpustakaan dan mendengarkan *storytelling* tidak dipungkiri anak-anak senang karna mereka ketempat baru yang penuh dengan buku-buku yang sesuai dengan usia mereka".[80]

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan *srtorytelling* pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan bahwa anak-anak sangat senang mendengarkan cerita yang disampaikan. Namun, ada keterbatasan dalam sumber daya manusia yang kompeten (bersertifikat) hanya 1 (satu) orang dari dua *storyteller* yang ada di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan dalam membawakan cerita *storyteller*, kurang variatifnya metode mendongeng dan kegiatan yang tidak bisa dirutinkan lebih dari satu kali pada setiap sekolah.

[79] Ibu A Wawancara 12 Juni 2025 pukul 10.40 WITA
[80]Ibu Guru RJ Wawacara 16 Juni 2025 pukul 10.27 WITA



Gambar 4.7 Wawancara dengan guru terkait pelaksanaan *storytelling*



Gambar 4.8 Wawancara dengan guru terkait pelaksanaan *storytelling*

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pelaksanaan *storytelling* dalam menumbuhkan minat baca anak. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti uraikan dan data-data yang diperoleh, maka di dapat pembahasan yaitu pelaksanaan kegiatan *storytelling* pada layanan anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsiapan Provinsi Kalimantan Selatan memiliki tiga tahapan yaitu:

1. Persiapan Sebelum *Storytelling*

Persiapan-Persiapan yang dilaksanakan sebelum kegiatan *storytelling* pada layanan anak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan sebagai berikut:

a. Memilih cerita sesuai dengan usia anak

Hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa pada layanan anak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan dalam memilih buku yang relevan menyesuaikan dengan usia anak yang akan menjadi *audience* dalam kegiatan *storytelling*.

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti menemukan bahwa pemilihan buku untuk bahan *storytelling* memilik kesesuaian dengan terori yang telah dijelaskaan pada bab II yaitu dalam tahap persiapan memilih cerita anak melihat karakteristik umur yang akan menjadi *audience*, dengan mengetahui karakteristik umur, *storyteller* dapat menyesuaikan cerita yang akan dibawakan serta mempermudah *storyteller* dalam memilih judul buku yang menarik dan mudah diinginkan.[81]

b. Menghafal alur cerita yang akan dibawakan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pada Layanan Anak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan dalam pelaksanaan *storytelling* menggunakan metode dengan buku memiliki kesesuaian dalam pelaksanaanya dengan terori yang tercantum dalam bab II yaitu kegiatan *storytelling* dengan menggunakan media buku.[82] dan hendaknya *storyteller* menghafalkan alur cerita yang akan dibawakan[83]

---

[81] Atin Istriani Triningsih, *Jejak Pena Pustakawan* (Azyan Mitra Media, 2018), 86.

[82] Nur Aini Puspitasari dan Abdul Rahman Jupri, *Keterampilan Mendongeng*, *Keterampilan Mendongeng* (2018).40

[83]Triningsih, *Jejak Pena Pustakawan*.

c. Melatih intonasi suara

Hasil penelitian menujukan bahwa di Dinas Perpustakaan dan Kearsiapan Provinsi Kalimantan Selatan dalam pelaksanaan *storytelling* selalu menggunakan intonasi suara yang sesuai dengan tokoh dalam cerita yang dibawakan, hal ini diakukan agar cerita yang dibawakan oleh *storyteller* menarik perhatian *audience*.

Hasil penelitian di Dinas Perpustakaan dan kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan Peneliti menemukan bahwa meatih intonasi suara sesuai dengan teori yang ada pada bab II yaitu intonasi pencerita, dalam menyampaikan sebuah cerita intonasi pendongeng mencakup pengantar, rangkaian peristiwa, konflik yang muncul dalam cerita.[84]

d. Alat Peraga

Hasil Penelitian menunjukan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan bercerita juga menggunakan alat peraga seperti boneka tangan. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan hal ini sesuai dengan teori yang ada pada bab II yakni Alat peraga, menggunakan alat peraga seperti boneka kecil , atau menggunakan kostum sesuai dengan tokoh yang ada dalam cerita akan membuat pendengar merasa ingin tahu dengan materi yang akan diceritakan. [85]

2. Saat Kegiatan *Storytelling* dilaksanakan

Pelaksanaan kegiatan *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan sebagai berikut:

a. Kontak mata

---

[84]Mentari,"Pengaruh Kegiatan Storytelling Terhadap Minat Kunjung Anak di Perpustakaan dan Sanggar Cinta Baca Sumatra Selatan (UIN Raden Fatah Palembang, 2018), 58.

[85]Mentari,"Pengaruh Kegiatan Storytelling Terhadap Minat Kunjung Anak di Perpustakaan dan Sanggar Cinta Baca Sumatra Selatan (UIN Raden Fatah Palembang, 2018), 58.

Hasil Penelitian memperlihatkan bahwa di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan *storyteller* memperhatikan keadaan *audiances* dalam pelasanaan *storytelling* karena dengan begitu *storyteller* pada awal masuk untuk bercerita mempersiapkan fokus anak-anak terlebih dahulu hal ini memiliki kesesuaian dengan teori pada bab II yakni untuk membuat pendengar merasa dirinya diperhatikan dan diajak untuk berinteraksi, hendaknya pendongeng melakukan kontak mata pada saat kegiatan berlangsung. Hal tersebut juga membuat pendongeng dapat mengetahui reaksi pendengar serta untuk mengetahui apakah pendengar menyimak cerita yang diberikan[86]

b. Ekspresi/mimik wajah

Hasil Penelitian menunjukan bahwa pada Dinas Perpustakaan dan kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan *storyteller* menggambarkan emosi yang dirasakaan oleh tokoh di dalam cerita agar cerita lebih hidup dana anak dapat ikut merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh dalam cerita, hasil penelitian ini sesuai dengan tori yang ada pada bab II yaitu pada saat kegiatan *storytelling* berlangsung pendongeng harus bisa mengekspresikan wajahnya sesuai dengan cerita yang disampaikan, mimik wajah dapat menunjang hidup atau tidaknya sebuah cerita yang diceritakan.[87]

c. Gerak tubuh

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Peneliti menunjukan bahwa di Dinas Perpustakaan dan Provinsi Kalimantan Selatan *storyteller* selalu memadukan gerak

[86] Atin Istriani Triningsih, *Jejak Pena Pustakawan* (Azyan Mitra Media, 2018),192-195.
[87] Atin Istriani Triningsih, *Jejak Pena Pustakawan* (Azyan Mitra Media, 2018),192-195.

tubuh dalam pelaksanaan kegiatan *storytelling* hal ini dilakukan agar kejadian di dalam cerita semakin nyata dan anak kian tertarik untuk mendengarkan cerita oleh *storyteler*, hal ini memiliki kesesuaian dengan teori yang ada pada bab II yaitu sebuah cerita akan terasa lebih menarik apabila *storytelling* melakukan gerakan-gerakan yang menggambarkan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita[88]

d. Suara dan tempo

Berdasarkan hasil penelitian di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan *storytelling* suara dan tempo menjadi salah satu unsur yang diperhatian karena dengan hal tersebut dapat membuat *audience* mendengar cerita lebih menarik, hal iini memiliki kesesuaian teori yaitu. Intonasi suara akan mempengaruhi pendengar untuk merasakan situasi sedang diceritakan, pada saat situasi sedang mencekam pendongeng biasanya akan meninggikan intonasi suaranya, dan akan menurunkan intonasi suaranya apabila situasi cerita sudah stabil. Kecepatan (tempo) juga harus diperhatikan dalam penyampaian cerita, jangan terlalu cepat ataupun terlalu lambat karena akan membuat anak-anak merasa bosan.[89]

e. Alat peraga

Hasil Penelitian menunjukan bahwa Dinas Perpustakaan dan Provinsi Kalimantan Selatan dalam pelaksanaan kegiatan *storytelling* menggunakan alat peraga yakni boneka tangan hal ini sesuai dengan terori pada bab II yaitu alat peraga diperlukan untuk membuat anak tertarik untuk mendengarkan cerita, pendongeng

[88] Atin Istriani Triningsih, *Jejak Pena Pustakawan* (Azyan Mitra Media, 2018),192-195.
[89] Atin Istriani Triningsih, *Jejak Pena Pustakawan* (Azyan Mitra Media, 2018),192-195.

dapat menggunakan alat peraga, salah satunya seperti boneka kecil yang dipakai di tangan untuk memperagakan tokoh yang ada di dalam cerita. Selain boneka menggunakan kostum hewan yang lucu juga dapat dilakukan agar menumbuhkan rasa ingin tahu anak terhadap cerita yang akan disampaikan.[90]

f. Bahasa

Hasil Penelitian yang dilakukan pada Dinas Perpustakaann dan kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan menunjukan bahwa Bahasa yang digunakan *storyteller* adalah Bahasa sederhana dan mudah dipahami anak-anak, hal ini sesuai dengan teori pada bab II yaitu *Storyteller* hendaknya menggunakan Bahasa yang mudah dipahami oleh pendengar Ketika menyampaikan suatu cerita. Sebagai seorang pendongeng yang baik hendaknya dapat memeperhatikan faktor-faktor di atas agar nantinya kegiatan *storytelling* yang akan dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.[91]

3. Pasca Pelaksanaan *Storytelling*

Adapun kegiatan yang dilakukan setelah selesai kegiatan *storytelling* pada dinas Perpustakaan dan kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan yakni menanyakan kembali cerita yang telah selesai dibacakan dan memotivasi serta mengajak anak untuk membaca buku hal ini sejalan dengan teori pada bab II yaitu saat kegiatan *storytelling* selesai pada saat dongeng telah selesai dibawakan. Pada saat ini pendongeng dapat mengevaluasi cerita yang dibawakannya. Maksudnya, *storytelling* menanyakan kepada *audience*s tentang inti cerita yang telah

[90] Atin Istriani Triningsih, *Jejak Pena Pustakawan* (Azyan Mitra Media, 2018),192-195.
[91] Atin Istriani Triningsih, *Jejak Pena Pustakawan* (Azyan Mitra Media, 2018),192-195

disampaikan dan nilai-nilai moral yang dapat diambil. Pendongeng juga mengajak anak-anak untuk menuju ruang baca anak untuk membaca buku, memotivasi anak untuk gemar membaca buku serta merekomendasikan buku-buku menarik lainnya.[92]

Pada tahapan ini dapat juga dilihat anak memiliki ketertarikan terhadap kegiatan membaca buku hal ini dapat dilihat dari rasa penasaran anak terhadap buku-buku yang ada di rak dan atas meja. Anak memilih-milih buku yang mereka suka secara mandiri. Walaupun, anak-anak belum bisa membaca tapi mereka menyenangi gambar-gambar yang ada di dalam buku sehingga tumbuhlah rasa penasaran pada cerita yang berkaitan pada gambar yang diihatnya dan mendorong keinginan mereka untuk didongengkan terkait cerita yang ada di dalam buku tersebut.[93]

4. Kendala yang ditemui dalam pelaksanaan *storytelling*

Kendala yang peneliti temui dalam pelaksanaan *storyteling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan adalah

a. *Audiences* yang kurang fokus

Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan *storytelling* adalah kurangnya fokus dari audiens, terutama anak-anak. Hal ini disebabkan oleh

[92]Atin Istriani dan Triningsih, *Jejak Pena Pustakawan* (Azyan Mitra Media, 2018),192-195

[93] Najamiah. " Pengaruh Minat Baca Terhadap Kemampuan Memahami Bacaan Peserta Didik Kelas VI SD Negeri Gunung Sari 1 KEC. Rappocini Kota Makasar", (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikaan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2017), 28-30

gangguan seperti gangguan dari lingkungan sekitar seperti taman yang suka senggol-senggol, ketertarikan anak pada aktivitas lain seperti bermainanak tidak dapat berkonsentrasi, penyampaian cerita menjadi kurang efektif, dan pesan yang ingin disampaikan tidak dapat diterima dengan baik.

b. Sumber daya manusia (SDM) yang kompeten masih sedikit

   SDM *storyteller* memiliki pengaruh pada performa *storyteller* dalam membawakan dongeng, storyteller yang kompeten didukung oleh sertifikat yang dimilikinya, sejauh ini di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan hanya satu yang kompeten dibuktikan dengan sertifikat yang *storyteller* miliki. Kemampuan dan pengalaman dalam menyampaikan cerita secara menarik masih terbatas. Hal ini mengakibatkan kurangnya variasi dalam penyampaian cerita, yang dapat membuat *audiens* merasa bosan. Untuk meningkatkan kualitas kegiatan, diperlukan pelatihan dan pengembangan bagi para storyteller agar mereka dapat menyampaikan cerita dengan lebih menarik dan interaktif.

c. Jadwal pelaksanaan kegiatan *storytelling* yang tidak hanya terfokus pada satu sekolah, tiap sekolah hanya mendapatkan kesempatan satu kali dalam satu tahun pelaksanaan *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan sehingga kegiatan *storytelling* tidak dapat secara rutin dirasakan anak-anak.